

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lapas Kelas II B sleman

1. Lokasi Lapas

Lapas Kelas II B Sleman berada di Cabakan, Bedingin, Sumberadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lapas ini mempunyai luas tanah 10.640 m² dan luas bangunan perkantoran 3.564 m². Lapas ini disebut oleh masyarakat umum dengan sebutan Lapas Cebongan karena letak Lapas ini yang berada di daerah Cebongan. Namun dalam penelitian ini menggunakan nama resmi yaitu Lapas Kelas II B Sleman dan mempunyai kapasitas hunian narapidana 196 orang.

Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sleman menghadap ke timur dengan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Persawahan milik petani dusun bedingin
- b. Sebelah Barat : Persawahan milik petani dusun bedingin
- c. Sebelah Selatan : Perumahan dinas Lembaga Pemasarakatan
- d. Sebelah Timur : Jalan menuju Sumberadi, Mlati, Sleman

Adapun luas bangunan Lapas Kelas II B Sleman secara rinci meliputi sebagai berikut :

- a. Bangunan perkantoran mempunyai luas 3.564 m², meliputi: 13 ruang kantor, 6 blok hunian, 1 masjid, 1 gereja, 1 ruang dapur, 1 ruang besukan dan 1 ruang aula.

- b. Halaman/ Taman dalam dan luar mempunyai luas 6.600 m²
- c. Rumah dinas jabatan mempunyai luas 374 m², meliputi: 1 unit tipe E dan 9 unit tipe D.

2. Sejarah Berdiri Lapas Kelas II B Sleman

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman mulai dibangun pada tahun 1999 di atas tanah seluas 10.640 m². Konsep awal Lapas ini untuk bangunan rumah Tahanan Negara (Rutan), kemudian dalam perkembangannya dialihkan menjadi Lembaga Pemasyarakatan dengan pertimbangan bahwa di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta baru ada 1 Lembaga Pemasyarakatan dan dalam kondisi yang over kapasitas.

Peresmian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman diresmikan secara Nasional oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 27 April 2003 bertepatan dengan hari Pemasyarakatan yang dipusatkan di Lampung dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI Nomor: M.02.PR.07.03 Tahun 2003 tanggal 16 April 2003.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan di dukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib Pemasyarakatan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap Hukum dan HAM
- 2) Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi pemasyarakatan
- 3) Mengembangkan potensi dan kompetensi sumberdaya petugas secara konsisten dan berkesinambungan
- 4) Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban *stakeholder*.

4. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Tugas pokok yang ada di Lapas Kelas II B Sleman yaitu melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik di dalam pemasyarakatan sehingga para narapidana tersebut menyadari kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidana/ kriminalitas, dapat memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik, dan dapat berperan aktif untuk pembangunan.

b. Fungsi

Adapun beberapa fungsi Lapas Kelas II B Sleman sebagai berikut:

- 1) Melakukan bimbingan terhadap narapidana
- 2) Melakukan pembinaan terhadap narapidana
- 3) Mengelola hasil karya serta sarana bagi narapidana

- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan serta ketertiban di Lapas
- 5) Melakukan bimbingan sosial kerohanian narapidana

5. Program Kerja

Program kerja yang ada dilapas sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan dari suatu lapas dalam membina para narapidana, tanpa adanya program kerja maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Program kerja yang baik juga harus disusun secara detail dan sesuai dengan peraturan serta dapat memberikan hasil yang positif bagi narapidana tersebut.

Adapun beberapa program kerja di Lapas Kelas II B Sleman sebagai berikut :

- a. Memberikan pelayanan yang layak terhadap narapidana
- b. Melaksanakan pembinaan terhadap narapidana
- c. Narapidana berhak mendapatkan perawatan yang layak
- d. Mengadakan kerjasama dengan Instansi yang terkait guna membentuk ketercapaian pembinaan
- e. Memberikan pelayanan bagi masyarakat terhadap kunjungan kepada narapidana/tahanan
- f. Melatih narapidana agar mempunyai keterampilan
- g. Melakukan penjagaan yang ketat

6. Sarana dan Prasarana

- a. Sarana Fisik Blok

Setiap blok Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman dibangun pos penjagaan hal ini agar penjagaan yang dilakukan terhadap narapidana sangatlah ketat. Bangunan untuk blok-blok ini berbentuk letter U dan di Lapas Kelas II B Sleman ini dibagi menjadi 6 blok yang berfungsi sebagai tempat tinggal narapidana dan tahanan.

Blok-blok di dalam Lapas ini menggunakan nama bunga yaitu: Angrek, Bougenvile, Cempaka, Dahlia, Edelweis, dan Flamboyan. Kapasitas dalam Lapas Kelas II B Sleman ini 196 orang, akan tetapi jumlah narapidana dan tahanan sudah melebihi dari kapasitas nya yaitu sebesar 292 penghuni. Adapun rincian jumlah kamar setiap blok sebagai berikut:

- 1) Blok A (angrek) terdiri dari 6 kamar
- 2) Blok B (bougenville) terdiri dari 7 kamar
- 3) Blok C (cempaka) terdiri dari 5 kamar
- 4) Blok D (dahlia) terdiri dari 5 kamar
- 5) Blok E (edelwies) terdiri dari 8 kamar
- 6) Blok F (flamboyan) terdiri dari 5 kamar

Setiap blok di Lapas Kelas II B Sleman ini dihuni kurang lebih 50 orang, yang didalamnya terdapat juga beberapa kamar. Sedangkan, kamar mandi terletak di setiap kamar penghuni dan kamar mandi umum berada di luar setiap blok. Setiap blok juga terdapat aula yang berfungsi sebagai ruang bimbingan bagi narapidana dan ruang untuk menonton TV.

b. Ruang Pembinaan Narapidana

Adapun sarana yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman dalam menunjang pembinaan narapidana untuk meningkatkan keterampilan/kemandirian serta disediakan beberapa fasilitas serta ruang sehingga dapat mengasah keterampilan yang dimiliki, berikut beberapa ruang yang telah difasilitasi:

1) Ruang kerohanian

Contohnya masjid dan gereja

2) Ruang Kerja

Contohnya seperti bidang pembuat kerajinan tangan, bidang pertukangan, elektronika, dan bidang menjahit.

3) Ruang Hiburan

Contohnya poliklinik, perpustakaan, ruang kunjungan keluarga, tempat pembinaan mental, aula, lapangan tenis meja, dan lapangan (volley,basket, serta badminton).

4) *Brandgang*

Contohnya seperti bidang pertanian

c. Sarana Ruang Kerja Petugas

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman dalam menunjang suatu program operasional maupun kegiatan fungsional dilengkapi beberapa sarana dan prasarana yaitu beberapa komputer, *notebook*, genzet, kamera digital, pengeras suara, dan *handy cam*.

Sebagai penunjang keamanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman terdapat beberapa peralatan keamanan seperti senjata api, borgol, *handly talky* dan *metal detector*.

d. Ruang Besukan

Ruang besukan digunakan untuk pertemuan antara narapidana dengan pengunjung. Kunjungan di Lapas Kelas II B Sleman ini dibagi menjadi 2 kunjungan sebagai berikut:

1) Kunjungan Keluarga

Adapun jadwal kunjungannya:

- a) Senin dan Kamis pukul 08.00 sampai 13.00 WIB khusus untuk tahanan.
- b) Rabu dan Sabtu pukul 08.00 sampai 13.00 WIB khusus untuk narapidana.

2) Kunjungan Penasehat Hukum

Adapun jadwal kunjungannya:

- (1) Senin sampai Kamis pukul 08.00 sampai 14.00 WIB
- (2) Jum'at dan Sabtu pukul 08.00 sampai 13.00 WIB

7. Personalia Pegawai

Jumlah pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman berjumlah 126 pegawai dan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun klasifikasi pegawai menurut pangkat dan golongan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Pegawai Lapas Kelas II B Sleman

Golongan II				Golongan III				Golongan IV				Keterangan
A	B	C	d	A	B	C	d	a	B	c	d	
19	10	3	6	17	30	16	21	2	-	2	-	
L=17	L=9	L=3	L=6	L=14	L=23	L=11	L=15	L=1		L=1		
P=2	P=1	P=-	P=-	P=3	P=7	P=5	P=6	P=1		P=1		
38				84				4				126

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman pada tanggal 15 Januari 2019.

Keterangan :

L : Laki – Laki

P : Perempuan

8. Struktur Organisasi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman

Struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman merupakan kerangka yang terdiri dari satuan organisasi beserta segenap pejabat dengan tugas serta wewenang masing-masing. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor 04-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman, berikut struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman :

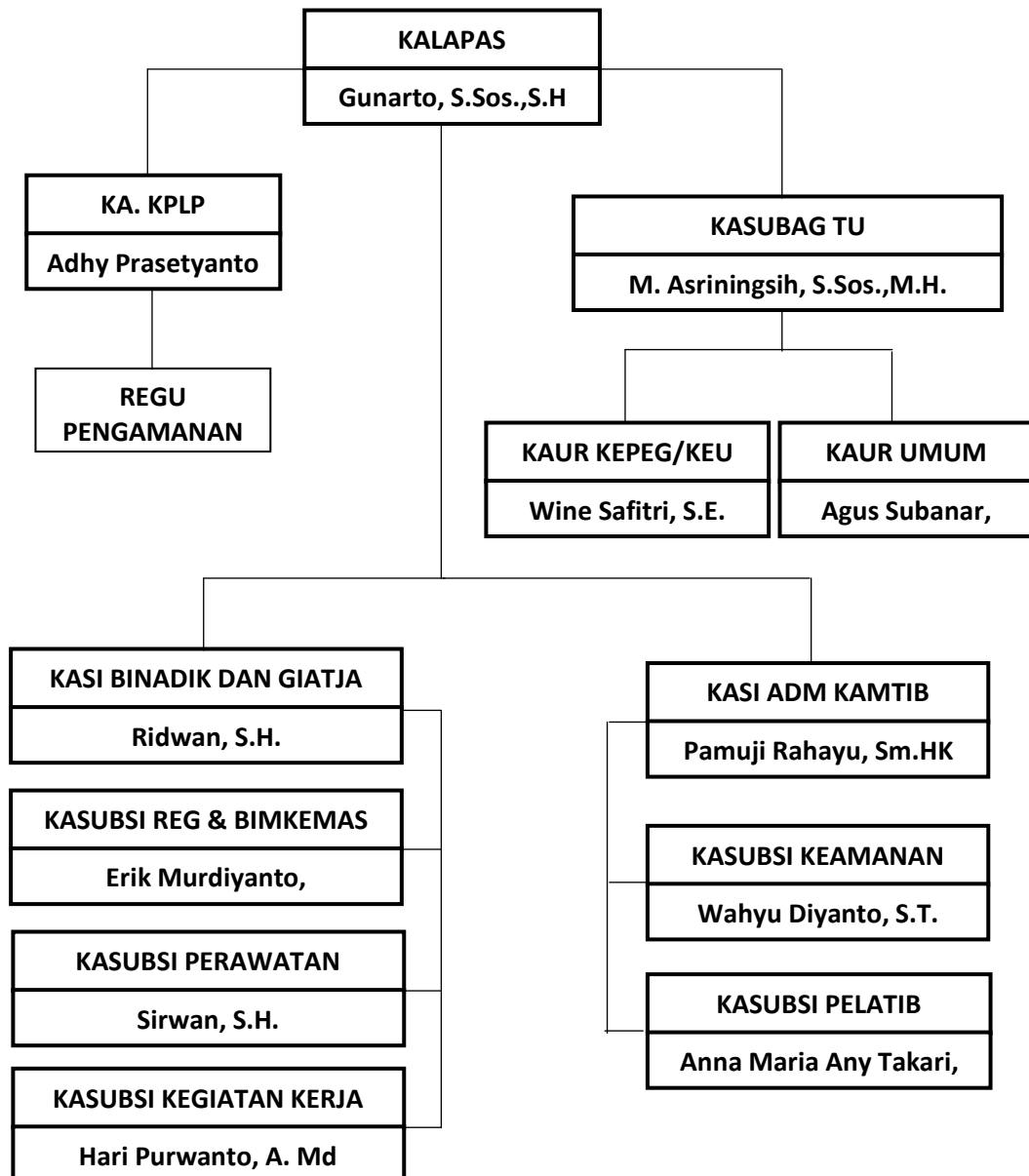
- a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman: Gunarto, S.Sos.,S.H.,M.Si.
- b. Kepala kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan (KPLP): Adhy Prasetyanto, A.Md.I.P.,S.H.,M.H.

- c. Kepala urusan Kepegawaian dan Keuangan: Wine Safitri, S.E.,M.H.
- d. Kepala sub bagian tata usaha: M. Asriningsih, S.Sos.,M.H.
- e. Kepala seksi binadik dan giatja: Ridwan,S.H.
- f. Kepala sub seksi pelaporan dan tata tertib: Anna Maria Any Takari,
S.H.
- g. Kepala sub seksi perawatan: Sirwan, S.H.
- h. Kepala urusan umum: Agus Subanar, S.Pd.
- i. Kepala sub seksi kegiatan kerja: Hari Purwanto, A.Md.
- j. Kepala sub seksi keamanan: Wahyu Diyanto, S.T.
- k. Kepala sub seksi registrasi dan binkemas: Erik Murdiyanto,
A.Md.IP.,S.H.,M.H. (Dokumen Lapas Kelas II B Sleman, 2019)

Bagan 2.1

Struktur Jabatan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sleman

2019



Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sleman pada tanggal 15 Januari 2019.

Keterangan:

a. Lembaga Pemasyarakatan

Tugasnya yaitu membina para narapidana dan anak didik pemasyarakatan sehingga dapat menyesali kesalahan yang telah diperbuat, kemudian memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik, dan tidak mengulangi tindak kejahatan sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

b. Sub Bagian Tata Usaha

Tugasnya yaitu melaksanakan tugas untuk urusan tata usaha kepegawaian dan pelayanan administrasi serta fasilitatif dalam menunjang segala kegiatan organisasi.

c. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

Tugasnya yaitu menjaga keadaan Lembaga Pemasyarakatan seperti penghuni, pegawai yang lain, keadaan Lapas, dan inventaris kantor dalam keadaan aman dan kondusif.

d. Seksi Bina Anak Didik Pemasyarakatan dan Kegiatan Kerja

Tugasnya yaitu merencanakan, mengkoordinasi, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan program di bidang registrasi, statistik, dokumentasi pembinaan mental/rohani, bimbingan dan latihan kerja, penyediaan kegiatan kerja, produksi, pendayagunaan tenaga kerja warga binaan penjara (WBP).

e. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban

Tugasnya yaitu merencanakan agar segala kegiatan dapat berjalan dengan aman dan tertib dan tercapainya keamanan serta ketertiban sesuai dengan

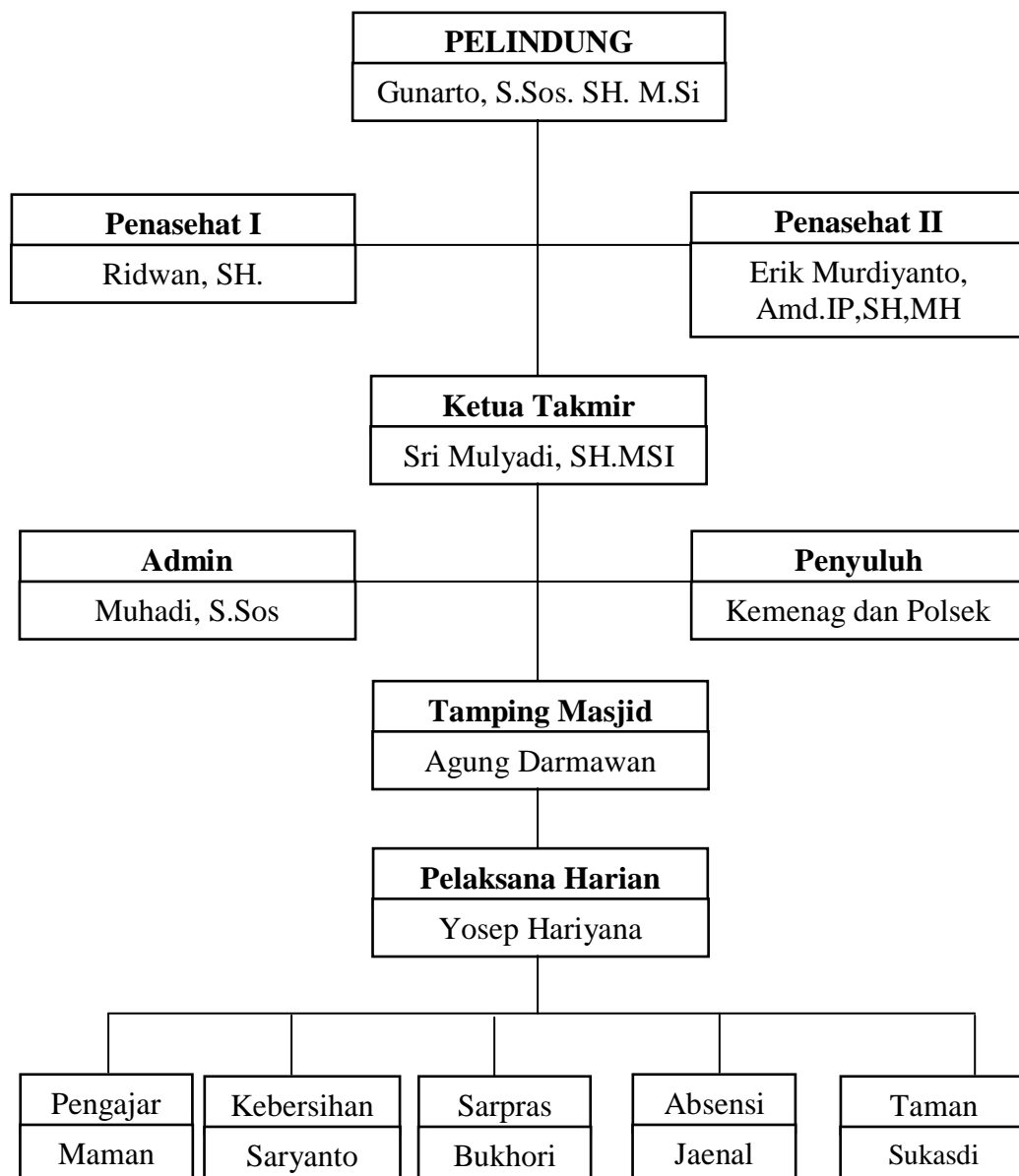
standar yang ditetapkan oleh administrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman.

9. Struktur Organisasi Takmir Masjid As-Syifa

Bagan 2.2

Struktur Organisasi Takmir Masjid As-Syifa di Lapas Kelas II B Sleman

2019



Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman pada tanggal 15 Januari 2019.

10. Kondisi Pembinaan Narapidana

Pembinaan akhlak Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman tidak terlepas dari pegawai Lapas dan petugas dari Departemen Agama (Depag). Semua pegawai lapas yaitu pembina akhlak Narapidana tetapi hanya sebagian yang ditugasi untuk memberikan ceramah dalam pembinaan keagamaan dan akhlak.

- a. Dari Pihak Lapas: Sri Mulyadi, S.H. M.S.I
- b. Dari Pihak Departemen Agama: Tri Wiyoko, S.HI dan Hartanto
- c. Dari polsek Mlati Sleman: Brigtu. Aris Wijaya

Dari ketiga pembina diatas yang merupakan pembina tetap yaitu bapak Sri Mulyadi dibantu dengan pegawai lapas lain ketika bapak Sri Mulyadi berhalangan hadir. Sedangkan dari pihak Departemen Agama mengisi tausyah dan mengaji pada hari senin, rabu dan kamis. Selanjutnya, dari pihak Polsek hanya membantu ketika ada sosialisasi. Peneliti melihat adanya kekurangan pembina apabila di waktu yang bertepatan dari pihak lapas dan departemen agama berhalangan hadir. Sehingga perlunya ditambah pembina dari pihak Lapas maupun Departemen Agama, hal ini bertujuan agar tercapainya pembinaan akhlak yang diharapkan.

11. Kendala atau Hambatan di Lapas Kelas II B Sleman

Pada umumnya ada beberapa kendala atau hambatan yang ada di Lapas Kelas II B Sleman yaitu terbatasnya kuantitas atau kualitas sumber daya manusia, jumlah narapidana serta tahanan yang over kapasitas,

terbatasnya anggaran yang tersedia untuk memperluas bangunan sehingga bangunan kurang representatif, mobil transPAS yang belum ada, dan mobil ambulance yang belum ada.

12. Program Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman membagi pembinaan menjadi dua, yaitu: pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian, pada dasarnya kedua pembinaan ini saling berkaitan satu sama lain. Sehingga dalam setiap pembinaan diharapkan dapat mempunyai hasil yang maksimal. Berikut penjabaran dari dua jenis pembinaan yaitu:

a. Pembinaan kepribadian meliputi:

1) Pembinaan Intelektual

Bekerjasama dengan dinas Pendidikan Kabupaten Sleman/ Propinsi DIY melalui wadah PKBM Khusus “Budi Dharma”. Kegiatan ini mengejar paket B (dalam proses penjagaan kembali).

2) Pembinaan Kerohanian

Bekerja sama dengan Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sleman, lembaga keagamaan dan lembaga sosial lainnya.

Agama	Jenis Kegiatan
Islam	Sholat dhuhur berjama'ah, pengajian, kultum, siraman Rohani, Iqro, dan perayaan hari keagamaan
Kristen dan	Kebaktian, perayaan natal bersama

Katolik	
---------	--

3) Pembinaan Kesehatan

Bekerjasama dengan Kementrian / Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, HCPI, yayasan Kembang, dan yayasan sehati. Jenis kegiatan pembinaan kesehatan tersebut seperti: penyuluhan Narkoba, pemeriksaan/ pelayanan kesehatan secara berskala, konseling tentang HIV/AIDS, Penanggulangan HIV/AIDS, Penanggulangan TBC, dan pemeriksaan kesehatan gigi.

4) Pembinaan Rekreatif

Pembinaan rekreatif contohnya seperti olahraga, menonton film edukatif, dan bermain musik.

b. Pembinaan Kemandirian

Jenis kegiatan ini meliputi pertukangan kayu, sablon, menjahit, pertanian, kerajinan tangan, dan potong rambut.

Adapun program kegiatan - kegiatan pembinaan Agama Islam bagi narapidana yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman meliputi kegiatan:

- 1) Tausyah (12.00-12.30)
- 2) Kultum (09.00-09.15)
- 3) Mengaji Al-Qur'an dan Iqro (08.00-09.00)
- 4) Shalat dhuhur berjama'ah bersama petugas Lapas
- 5) Peringatan hari-hari besar Islam

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga tidak semua blok mengikuti kegiatan pembinaan ini dalam satu waktu. Oleh karena itu, setiap blok masing-masing mempunyai jadwal sendiri dengan hari yang berbeda antar blok.

Hal ini dilakukan agar tidak memacu lebihnya kapasitas narapidana yang berada di dalam masjid diLapas Kelas II B Sleman, sehingga bertujuan untuk lebih fokusnya narapidana dalam memperdalam pengetahuan agama Islam dengan kondisi yang tenang dan kondusif serta tidak adanya perdebatan antar narapidana yang satu dengan yang lainnya apabila digabung dari semua blok.

Demi kelancaran kegiatan pembinaan melalui metode ceramah yang disebutkan di atas para pembina dibantu beberapa pengajar serta tamping. Dalam hal ini tamping bertugas untuk membantu berlangsungnya kegiatan dari mulai awal sampai akhir kegiatan dan yang ditunjuk sebagai tamping ialah para narapidana yang mempunyai perilaku baik dan dipercayai serta minimal menjalani masa hukuman 1 tahun penjara.

Berikut tamping yang di amanahi dengan mempunyai tugas masing-masing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman yaitu:

- a) Agung Darmawan
- b) Sanuri
- c) Iqbal
- d) Rizal Pratama

Adapun beberapa tugas tamping yang harus dikerjakan yaitu:

- (1) Bertanggung jawab terhadap semua kegiatan peribadahan dan kebersihan masjid
- (2) Memberikan laporan bulanan laporan triwulan kepada ketua takmir
- (3) Menjadi ketua panitia dalam kegiatan hari besar Islam
- (4) Mengambil dan mengembalikan kunci gudang masjid di ruang KPLP
- (5) Membantu ketua takmir dan penyuluh dari kemenag dalam pelaksanaan membaca Iqro
- (6) Menjadi imam sholat dhuhur, jika ketua takmir berhalangan hadir, maka dicarikan imam pengganti
- (7) Mengurus absensi harian pelaksanaan Iqro dan shalat dhuhur
- (8) Melaporkan jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan shalat dhuhur dan shalat jum'at ke komandan regu, komandan blok dan KPLP.
- (9) Menentukan muadzin dan membuat jadwal muadzin.

Dalam pembahasan ini penulis tidak hanya menguraikan tugas para tamping, namun ada beberapa juga tugas pekerja lainnya dengan masing-masing bidang yaitu:

- 1) Pengajar Al-Quran dan Iqro
 - a) Memberikan bimbingan iqro dan Al-Qur'an terhadap narapidana

- b) Memberikan bimbingan gerakan dan bacaan sholat
 - c) Memberikan bimbingan gerakan dan bacaan wudhu
- 2) Kebersihan
- a) Menjaga kebersihan masjid dan halaman
 - b) Menjaga kebersihan tempat wudhu
 - c) Menjaga kebersihan lemari kaca masjid
 - d) Membersihkan dan mengepel lantai masjid setiap hari
 - e) Mencuci mukena, sarung, dan sajadah setiap 2 minggu.
- 3) IT
- a) Up-date absensi shalat dzuhur
 - b) Up-date absensi iqro
 - c) Up-date papan media informasi
- 4) Sarana dan prasarana
- a) Menyiapkan mukena
 - b) Menyiapkan dan merapikan kembali meja iqro
 - c) Menyiapkan sound system apabila diperlukan
 - d) Menyiapkan karpet dan tikar untuk shalat jum'at
 - e) Menyiapkan konsumsi tamu
- 5) Absensi dan Bon
- a) Memanggil peserta iqro
 - b) Mengerjakan absensi sholat dan Iqro serta hafalan surat
 - c) Up-date rollingan
 - d) Memanggil WBP yang di bon

6) Taman

- a) Menjaga kebersihan taman dan tanaman
- b) Merawat tanaman
- c) Menguras kolam cuci kaki setiap minggu.

Dengan adanya tugas dimasing-masing bidangnya maka ada pertanggung jawaban setiap pekerja di Lapas Kelas II B Sleman dan semua bentuk kegiatan akan berjalan dengan lancar (wawancara dengan Sri Mulyadi selaku ketua takmir tanggal 7 januari 2019).

B. Penerapan Metode Ceramah dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman

1. Dasar Penerapan Metode Ceramah

Dalam penerapan metode ceramah Lapas Kelas II B Sleman bekerja sama dengan kantor Kementrian Agama dan Lembaga keagamaan lainnya. Sedangkan siraman rohani yang diberikan melalui metode ceramah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist (Wawancara dengan Sri Mulyadi tanggal 7 Januari 2019). Hal ini sesuai dengan pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat.

Dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman telah bekerjasama dengan Kementrian Agama (kemenag) dalam melaksanakan pembinaan Agama Islam terhadap narapidana. Dalam pembinaan narapidana pihak Polsek mlati Sleman ikut andil dalam membantu petugas Lapas serta pihak Kemenag dalam membina para

Narapidana. Oleh karena itu, segala bentuk pembinaan Agama Islam terhadap narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman harus sepengetahuan Kemenag. Hal ini bertujuan adanya koordinasi dengan pihak Kemenag serta menghindari adanya aliran-aliran baru yang menyesatkan narapidana yang beragama Islam.

Siraman rohani melalui metode ceramah dilakukan setiap ba'dha dhuhur. Sedangkan pada pukul 08.00 pagi narapidana yang beragama Islam dikhususkan untuk ikut mengaji Iqro dan Al-Qur'an serta menyeter hafalan surat-surat Juz 30 di Masjid Asy-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman. Bagi Narapidana yang mempunyai tugas khusus untuk membersihkan halaman serta taman Lapas dan bagian pembuangan sampah diperbolehkan menyusul kegiatan mengaji apabila tugas yang diberikan telah diselesaikan dengan baik (Wawancara dengan Tri Wiyoko Kemenag pada tanggal 8 Januari 2019).

Menurut bapak Ridwan selaku Kasi Binadik sekaligus penasehat setiap kegiatan pembinaan yang ada di Lapas Kelas II B Sleman, dengan adanya pengawasan dari Kemenag dapat membantu petugas Lapas dalam membina para narapidana serta dapat memonitor petugas Lapas agar menghindari aliran yang melenceng dan yang keluar dari jalur. Pihak Lapas juga berperan utama dalam membuat laporan untuk tingkat Kanwil, sehingga Kanwil mengetahui jumlah narapidana serta

keberadaan narapidana dan ikut dalam memonitor (Wawancara dengan bapak Ridwan selaku penasehat pada tanggal 8 Januari 2019).

2. Efektivitas Metode Ceramah

Pada dasarnya efektivitas merupakan efek atau hasil yang ingin dikehendaki. Jadi dikatakannya efektif apabila tujuan yang akan dicapai sesuai dengan hasil yang diharapkan. Dengan demikian bahwa metode ceramah dapat dikatakan efektif apabila penyampaian materi dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta tercapainya hasil yang diinginkan.

Menurut Pak Maman salah satu seorang narapidana yaitu “metode ceramah yang digunakan sudah cukup efektif dan banyak manfaat yang diperoleh setelah adanya pembinaan agama Islam tersebut” (wawancara dengan Maman selaku narapidana tanggal 7 januari 2019).

Berdasarkan wawancara di atas sama halnya ungkapan dari Bapak Junaidi yang mengatakan bahwa “metode ceramah yang digunakan dalam pembinaan agama Islam sudah efektif” (wawancara dengan Junaidi selaku narapidana tanggal 7 januari 2019).

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya metode ceramah yang dilakukan di Lapas Kelas II B Sleman sudah cukup efektif dan memberi banyak manfaat kepada narapidana.

3. Tujuan Penerapan Metode Ceramah

Dengan adanya penerapan metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman sangat membantu mengembalikan kepercayaan narapidana

terhadap nilai – nilai KeTuhanan dan belajar mengamalkan nilai-nilai Islami. Sehingga, bagi narapidana yang tadinya belum mengenal nilai-nilai Islami menjadi paham ajaran agama Islam melalui metode ceramah.

Tujuan akhirnya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, dengan dibekalinya ajaran agama Islam ketika berada di dalam Lapas, narapidana dapat menyesali segala perbuatannya dan dapat berlaku dengan baik terhadap lingkungan sekitar dan keluarga serta tidak mengulangi tindak kriminal lagi sehingga dapat diterima dilingkungan masyarakat sekitarnya. Adapun tujuan utama dengan adanya penerapan metode ceramah di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sleman yaitu:

- a. Narapidana menyesali segala bentuk perbuatannya
- b. Menerapkan nilai-nilai Islami dengan baik
- c. Mengupayakan supaya narapidana dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat
- d. Kembali dilingkungan masyarakat dengan dibekali akhlak yang baik (Wawancara dengan Hartanto pihak kemenag tanggal 8 Januari 2019).

Hal ini dibenarkan oleh bapak Sri Mulyadi (tanggal 7 januari 2019) selaku yang memberikan pembinaan melalui metode ceramah pada narapidana mengatakan bahwa:

Yaitu tujuan pembinaan melalui metode ceramah sesuai dengan visi dan misi di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sleman, yang dapat meningkatkan iman dan takwa bagi narapidana, membangun dan membimbing narapidana agar sadar atas segala perbuatannya sebelumnya serta bertaubat untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Junaidi Pane selaku narapidana mengatakan bahwa “banyak manfaat yang diperoleh salah satunya yaitu dapat memperbaiki akhlak menjadi lebih baik dan lebih mengingat adanya Tuhan” (wawancara dengan Junaidi Pane tanggal 7 januari 2019).

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 pada pasal 2 tentang tujuan pembinaan yaitu “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat, dapat aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik serta bertanggung jawab”.

Dari wawancara dengan pihak pembina di Lapas Kelas II B Sleman dan pihak dari Kemenag serta narapidana yang mengikuti pembinaan, maka dapat diketahui secara umum tujuan pembinaan melalui metode ceramah yaitu:

- a) Mendekatkan diri kepada sang pencipta (Allah)
- b) Meningkatkan iman dan takwa narapidana sehingga sadar atas perbuatannya terdahulu

- c) Memberikan pembinaan dan membimbing narapidana dalam menjalankan shalat 5 waktu serta memanfaatkan waktu lebih bermanfaat lagi dengan membaca Al-Qur'an
- d) Mengembalikan segala bentuk perbuatan narapidana agar kembali ke fitrahnya
- e) Membimbing narapidana hingga benar-benar sadar dan bertaubat
- f) Mengupayakan supaya setelah bebas dari Lapas narapidana tidak lagi merugikan orang lain dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Demi berjalannya metode ceramah dengan baik sehingga menghasilkan tujuan pembinaan yang diharapkan, maka melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman dapat diorientasikan terhadap pembenahan sikap/ moral yang tadinya sempat menyimpang menjadi tidak menyimpang lagi, pembinaan membaca Iqro dan Al-Qur'an, serta dapat melaksanakan dengan tertib shalat 5 waktu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman sehingga setelah bebas tidak melalaikan shalat 5 waktu.

4. Kegiatan Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah

Pada pembahasan ini, maka penulis akan memaparkan penjelasan yang lebih rinci pada kegiatan pembinaan agama Islam narapidana melalui metode ceramah yaitu meliputi:

- 1) Tausyah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin, rabu dan kamis setelah shalat dhuhur berjama'ah pada pukul 12.00-12.30. Kegiatan ini sudah mempunyai jadwal untuk masing-masing blok.

a) Subyek dan obyek

Pembina tausyah ini yaitu bapak Sri Mulyadi selaku pembina akhlak dan moral serta ketua takmir masjid As-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman. Namun, apabila bapak Sri Mulyadi berhalangan hadir untuk mengisi tausyah, maka akan digantikan oleh penyuluh dari Kemenag Bapak Hartanto.

Tausyah ini ditujukan kepada seluruh narapidana yang beragama Islam supaya mengetahui pengetahuan Agama Islam sesuai pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadits (wawancara dengan Sri Mulyadi tanggal 7 januari 2019).

b) Metode

Pada saat penyampaian tausyah tentu ada metode yang digunakan dalam pengajaran. Bapak Sri Mulyadi menggunakan metode ceramah yaitu dengan berkisah cerita nabi dan peristiwa yang ada di dalam Al-Qur'an (wawancara dengan Gimam selaku narapidana tanggal 7 januari 2019). Pada saat berceramah di depan narapidana, bapak Sri Mulyadi tidak lupa untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

c) Materi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sri mulyadi (tanggal 7 januari 2019) mengatakan bahwa:

Materi yang disampaikan meliputi ibadah dan fiqh yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits serta kitab kitab terdahulu dan evaluasi yang saya berikan pun setiap minggu terakhir serta yang menjadi fokus pembelajaran ini ke perubahan akhlak yang menjadi lebih baik.

Menurut penulis, isi materi yang disampaikan oleh pembina sudah sangat baik. Walaupun ada sedikit kekurangan yaitu kurang humornya pembina dalam menyampaikan materi sehingga suasana menjadi terlalu tegang dan sedikit membosankan.

d) Proses

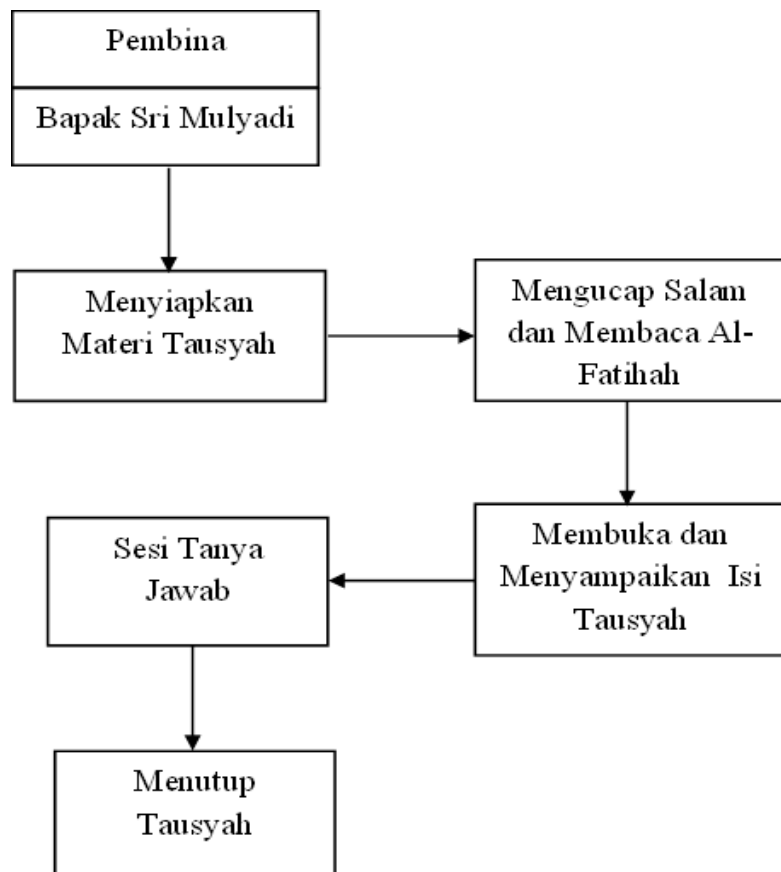
Pada saat pembinaan terdapat proses, ini akan berpengaruh pada kondisi yang kondusif maupun nyaman hingga kegiatan tausyah tersebut selesai. Yang pertama dilakukan oleh bapak Sri Mulyadi yaitu memberikan salam dan membuka tausyah, selanjutnya para narapidana diminta untuk membentuk shaf serta merapikan barisan duduk (Observasi hari Rabu tanggal 7 januari 2019). Hal ini agar berlangsungnya kegiatan tausyah dengan kondusif.

Setelah bapak Sri Mulyadi melihat kerapian barisan, beliau duduk di depan meja yang telah disediakan *microfon* sebagai alat bantu pengeras suara. Kemudian beliau memulai

tausyah dengan membaca surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek. Dipertengahan tausyah, bapak Sri Mulyadi mempersilahkan apabila ada narapidana yang ingin bertanya yang berkaitan dengan tausyah tersebut maupun diluar konteks tausyah. Setelah menjawab pertanyaan dari narapidana, kemudian beliau menutup tausyah tersebut (Observasi hari Selasa tanggal 7 januari 2019).

Bagan 2.3

Proses Pembinaan Narapidana Melalui Tausyah



e) Kekurangan dan Kelebihan

Pada saat penyampaian tausyah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman tentu saja tidak terlepas dari beberapa kekurangan maupun beberapa kelebihan. Penulis akan menguraikan lebih jelas beberapa kelebihan tersebut yaitu: melalui tausyah dapat menambah wawasan bagi para narapidana, dalam menyampaikan tausyah disertai ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang berkaitan dengan isi tausyah, dan pembina memberikan kesempatan bagi narapidana yang ingin bertanya seputar pengetahuan Agama Islam.

Selain itu, adapun beberapa kekurangan dalam pemberian tausyah yaitu: tidak adanya LCD untuk pemutaran film atau video yang berkaitan dengan kisah nabi, metode yang digunakan terkadang monoton karena selalu bercerita, pembina tausyah kurang humor pada saat penyampaian tausyah sehingga terkadang membosankan, dan kurang lengkapnya media yang memadai sehingga kurang mendukung kegiatan tausyah (Observasi hari Rabu tanggal 8 januari 2019).

Setelah diketahui dan dijabarkan kekurangan tersebut, ternyata masih banyak kekurangan yang harus diperbarui kedepannya. Sehingga diharapkan dari pihak Lapas Kelas II B Sleman dapat mencermati kekurangan tersebut dan memperbaiki serta menambah apabila masih ada yang kurang, jadi

kedepannya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Semisalkan dari segi media harus ditambah lagi seperti proyektor dan LCD, metode yang disampaikan diperluas lagi supaya tidak monoton, dan ditambah dengan cerita humor supaya tidak membosankan.

2) Kultum

Kultum dilaksanakan setelah kegiatan mengaji Al-Qur'an dan membaca iqro, pada pukul 09.00-09.15 atau kurang lebihnya sekitar 15 menit dari waktu yang telah ditentukan. Lokasi penyampaian kultum di Masjid As-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman.

a) Subyek dan obyek

Pembina kultum ini adalah penyuluh dari Kemenag yaitu bapak Tri Wiyoko dan bapak Hartanto, apabila kedua penyuluh tersebut berhalangan hadir maka akan digantikan oleh petugas Lapas yang paham tentang pengetahuan agama Islam. Kegiatan ini dikhususkan untuk para narapidana yang beragama Islam.

b) Metode

Metode yang disampaikan yaitu metode ceramah dan berkisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (wawancara dengan Bapak Hartanto tanggal 8 januari 2019). Sehingga para narapidana dapat menyerap

pengetahuan agama Islam melalui metode ceramah dan dapat mengamalkan nilai-nilai Islami yang sebenarnya.

Menurut penulis, apa yang disampaikan isi kultum dapat membangun akhlak narapidana menjadi lebih baik, sadar atas kesalahannya dahulu, belajar banyak tentang agama Islam, dan memberikan motivasi serta semangat bagi narapidana untuk menata masa depan menjadi lebih baik dari sebelumnya ketika setelah bebas dari Lapas Kelas II B Sleman.

c) Materi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hartanto (tanggal 8 januari 2019) mengatakan materi kultum meliputi:

Materi yang saya sampaikan melalui kultum seperti pembenahan ketertiban ibadah narapidana, pembenahan akhlak, pembenahan moral, motivasi, dan pembenahan mental bagi narapidana.

Hal diatas tadi bertujuan untuk merubah pola pikir narapidana menjadi luas dan lebih bertanggung jawab lagi untuk kedepannya setiap perbuatan yang dilakukan. Sehingga, setelah bebas tidak akan merugikan orang lain lagi dan lingkungan sekitar serta dapat diterima di lingkungan masyarakat.

d) Proses

Pada saat pelaksanaan kegiatan kultum tidak terlepas dengan beberapa proses yaitu: tamping masjid yang bertugas ikut membantu penyuluh serta dapat mengkondisikan narapidana menjadi kondusif, kemudian pembina melihat kesiapan narapidana dari posisi duduk yang berbentuk beberapa barisan kebelakang.

Setelah semua peserta kultum sudah siap penyuluh dari Kemenag mengucapkan salam dan membuka kultum. Penyuluh dibantu dengan alat penguat suara yaitu *microfon*. Setelah itu penyuluh menyampaikan isi kultum dengan baik. Setelah penyuluh selesai memberikan kultum, para narapidana diminta untuk mengisi absen karena telah mengikuti kegiatan kultum hingga selesai. Tahap akhir para narapidana diperbolehkan kembali ke kamar masing-masing atau melanjutkan tugas kebersihan (Observasi hari Rabu tanggal 8 januari 2019).

e) Kekurangan dan kelebihan

Pada saat penyampaian kultum ada beberapa kelebihan dan kekurangan menurut hasil wawancara. Berdasarkan wawancara dengan Junaidi (tanggal 8 januari 2019) selaku narapidana mengatakan bahwa:

Materi kultum yang disampaikan menarik, penyuluh terdiri dari 2 orang yang berasal dari Kemenag sehingga para narapidana lebih mudah

untuk dikondusifkan, dan menambah wawasan pengetahuan agama Islam bagi para narapidana.

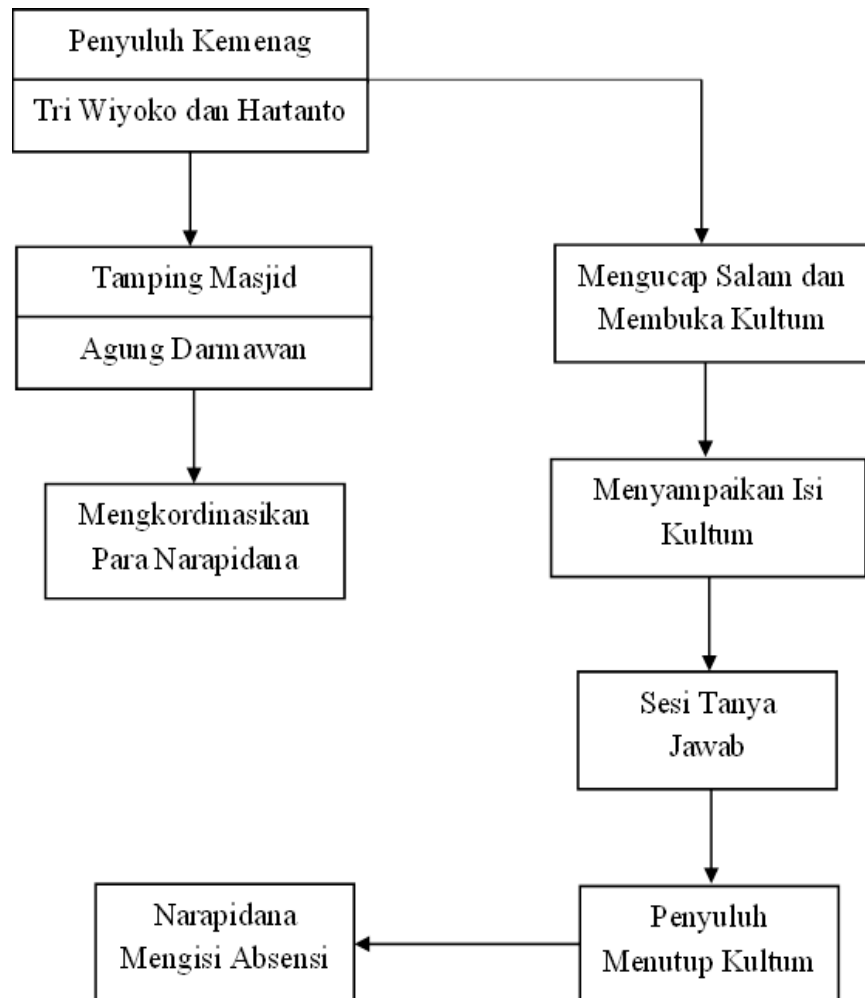
Adapun beberapa kekurangan pada saat penyampaian kultum yaitu: metode yang digunakan hanya bercerita sehingga tidak ada nya bukti yang nyata yang dapat dilihat (observasi tanggal 8 januari 2019). Adapun berdasarkan wawancara dengan Bapak Tri Wiyoko selaku penyuluh Kemenag mengatakan bahwa:

Kurang lengkapnya media pendukung seperti tidak disediakan LCD dan proyektor untuk pemutaran film dan saya mengakui bahwa terkendala dengan masalah waktu yang pagi sehingga terkadang telat datang dalam mengisi kultum tersebut.

Dari analisis beberapa kekurangan diatas, sebaiknya dari pihak lapas maupun penyuluh sendiri memperhatikan dan memperbarui lagi. Seperti dari sisi media pendukung perlu ditambah lagi, selanjutnya dari pihak penyuluh seharusnya lebih datang tepat waktu, dan metode yang digunakan seharusnya lebih bervariasi, serta dari pihak Lapas seharusnya cepat tanggap dalam menyediakan petugas pengganti yang mengisi kultum apabila dari pihak penyuluh Kemenag berhalangan hadir.

Bagan 2.4

Proses Pembinaan Narapidana Melalui Kultum



3) Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam bertujuan untuk dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut.

Peringatan hari-hari besar ini Islam juga memberi pemahaman tentang sejarah Islam yang mendalam terkait peringatan hari-hari besar tersebut, serta pemahaman tersebut dapat bertujuan

untuk agar bisa diambil pelajarannya untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Peringatan ini berdasarkan yang telah ditetapkan dalam setiap tahunnya. Adapun hari-hari besar yang diperingati tersebut yaitu: peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad, peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan idhul fitri, dan peringatan idhul adha.

C. Hasil dari Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman

Dalam setiap kegiatan pembinaan agama Islam terutama melalui metode ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman tentu begitu banyak manfaat yang diperoleh bagi narapidana itu sendiri. Pada penelitian ini, penulis dapat melihat banyak hal positif yang telah diterapkan oleh narapidana setelah adanya pembinaan agama Islam tersebut.

Dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah, hampir semua narapidana telah menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik dan mempunyai budi pekerti yang baik ketika bertemu dengan petugas Lapas, narapidana menundukan kepala dan menyapa petugas tersebut. Hal ini terlihat pada saat observasi yang pertama dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman.

Observasi pertama diperkuat dengan jawaban pak Sri Mulyadi pada saat wawancara (tanggal 7 januari 2019) beliau mengatakan bahwa:

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut yaitu lebih tertib dalam menjalankan shalat 5 waktu dan shalat sunnah, mempunyai akhlak yang baik, serta adanya kesadaran merasa bersalah atas segala bentuk kejahatan yang dilakukan sebelumnya.

Adapun hasil dari pembinaan agama Islam melalui metode ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman yang akan diuraikan lebih jelas dan rinci sebagai berikut:

1. Dapat menerapkan nilai-nilai Islami dengan baik

Berdasarkan wawancara dengan Hartanto selaku penyuluh (tanggal 8 januari 2019) mengatakan bahwa:

Dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah, narapidana yang tadinya masuk di Lapas Kelas II B Sleman belum mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam dan belum menerapkan nilai-nilai Islami dengan baik menjadi bisa menerapkan nilai-nilai Islami setelah adanya pembinaan melalui metode ceramah tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti saat berada di Lapas Kelas II B Sleman, bahwa ada beberapa narapidana yang saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan. Seperti membersihkan masjid dan membersihkan halaman Lapas. Sehingga, hal tersebut sudah termasuk dalam menerapkan nilai-nilai Islami yaitu saling tolong menolong kepada sesama.

2. Bertaubat dan menyesali segala bentuk kejahatannya sebelumnya

Berdasarkan wawancara dengan Sri Mulyadi selaku pembina (tanggal 7 januari 2019) mengatakan bahwa:

Dengan adanya tausyah dan kultum menggunakan metode ceramah yang disampaikan oleh saya sendiri maupun penyuluh, para narapidana akan tersentuh hatinya dan

menyesali segala bentuk kejahatan yang dilakukan sebelumnya, serta kebanyakan dari narapidana bertaubat untuk tidak mengulangi segala bentuk kejahatan apapun.

Hal ini diperkuat pada saat wawancara dengan narapidana, dalam perbincangan tersebut narapidana menangis menceritakan tentang nasib keluarganya setelah ia divonis dengan hukuman berapa tahun penjara, selain itu narapidana tersebut juga menceritakan kasus kejahatan yang dilakukannya, setelah itu terlihat bahwa ada bentuk penyesalan dari diri narapidana tersebut setelah adanya pembinaan agama Islam yang dilakukan pembina maupun penyuluh.

3. Mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik

Setelah adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah terhadap narapidana, banyak sekali perubahan akhlak dan budi pekerti yang menjadi lebih baik dari sebelumnya (wawancara dengan Junaidi selaku narapidana tanggal 8 januari 2019). Hal ini terlihat bahwa pada saat peneliti melakukan observasi hari kedua di Lapas Kelas II B Sleman, bahwa ada sebagian narapidana yang apabila berpapasan dengan petugas Lapas memberikan sapaan “ndan” yang artinya komandan dan menundukkan kepala. Selain itu, tidak ada lagi bentuk keributan apapun yang dilakukan antar narapidana yang satu dengan lain di Lapas Kelas II B Sleman.

4. Tertib dalam melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunnah

Hasil wawancara dengan Gimana selaku narapidana (tanggal 8 januari 2019) mengatakan bahwa:

Hasil dari adanya pembinaan agama Islam yang diberikan pembina dan penyuluh melalui metode ceramah, yaitu membuat saya dan rekan sesama narapidana lebih sadar dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dengan tertib dalam melaksanakan shalat 5 waktu.

Hal ini terlihat, bahwa semua narapidana yang beragama Islam diwajibkan melakukan shalat dhuhur berjama'ah bersama petugas Lapas, sedangkan untuk shalat wajib lainnya dilakukan didalam kamar masing-masing, mengingat shalat berjama'ah yang dilakukan di Lapas hanya pada saat shalat dhuhur.

Selain itu, pada saat observasi hari kedua peneliti melihat langsung bahwa ada sebagian besar narapidana yang melaksanakan shalat sunnah yaitu shalat dhuha dimasjid As-Syifa yang berada di dalam Lapas Kelas II B Sleman. Hal ini merupakan hasil yang positif yang diterapkan narapidana setelah adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut.

5. Tidak merugikan orang lain atas perbuatannya

Harapan dengan adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah yaitu tidak merugikan orang lain lagi atas segala bentuk perbuatannya, hal ini agar kedepannya setelah bebas dari Lapas Kelas II B Sleman mantan narapidana tersebut tidak lagi mengulangi bentuk kejahatan apapun sehingga tidak merugikan orang lain lagi dan dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat dan sekitarnya.

D. Faktor pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman.

Dalam setiap kegiatan pembinaan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, begitu pula pada kegiatan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Sleman. Dari penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas II B Sleman, maka penulis dapat mengetahui yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut.

1. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah

a. Adanya dukungan dan semangat Kepala Lapas

Berdasarkan wawancara dengan Sri Mulyadi selaku pembina (tanggal 7 januari 2019) mengatakan bahwa:

Pihak pertama yang berperan dalam memberikan ijin pembinaan agama Islam narapidana adalah kepala Lapas Kelas II B Sleman, karena tanpa ijin dan dukungan dari beliau maka pembinaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik hingga sekarang.

Kepala Lapas Kelas II B Sleman yaitu bapak Gunarto sangat mendukung adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut, karena dengan adanya pembinaan tersebut dapat memperbaiki akhlak narapidana menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut penulis, dengan adanya dukungan dari pihak kepala Lapas menjadi bentuk apresiasi dan menjadi motivasi untuk pembina serta penyuluh dalam melakukan tugasnya sebagai pembina agama Islam melalui metode ceramah tersebut.

b. Adanya bantuan dari penyuluh Kementerian Agama

Hasil wawancara dengan Sri Mulyadi selaku pembina (tanggal 7 januari 2019) mengatakan bahwa:

Penyuluh termasuk salah satu orang yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan agama Islam bagi narapidana, tanpa adanya bantuan dari penyuluh, maka dari pihak Lapas sendiri akan kesulitan dalam memberikan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah tersebut.

Menurut penulis, penyuluh meringankan beban petugas Lapas dalam memberikan pembinaan agama Islam melalui metode ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman. Dengan adanya penyuluh dari Kementerian Agama juga dapat mengoreksi apabila ada narapidana yang mempunyai aliran yang menyimpang dari agama Islam.

c. Buku-Buku Pengetahuan Agama Islam

Buku-buku pengetahuan agama Islam yang berada di Lapas Kelas II B Sleman sangat mendukung dalam keberhasilan pembinaan agama Islam (wawancara dengan Maman selaku narapidana tanggal 8 januari 2019). Melalui kisah-kisah inspiratif yang ada di buku tersebut menjadi motivasi bagi narapidana. Buku-buku ini lebih tepatnya berada di perpustakaan Lapas Kelas II B

Sleman, buku-buku ini sudah cukup lengkap. Dengan adanya buku-buku tersebut dapat mempermudah narapidana dalam memperoleh pengetahuan lebih luas (wawancara dengan Sri Mulyadi Tanggal 8 Januari 2019).

Menurut penulis, dengan adanya buku-buku pelengkap tersebut dapat menghilangkan rasa jenuh narapidana apabila tidak mempunyai aktivitas lainnya.

2. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana Melalui Metode Ceramah

a. Pihak pembina yang terbatas

Semua petugas Lapas merupakan pembina, namun tidak semua petugas Lapas menjadi pembina utama narapidana melalui metode ceramah. Hanya beberapa saja yang dipilih untuk menjadi pembina pokok narapidana, walaupun sudah dibantu dari pihak Kementrian Agama sebagai pembina juga. Pembina masih saja kurang, karena dari pihak kemenag terkadang berhalangan hadir karena masalah waktu yang terlalu pagi (Wawancara dengan Hartanto selaku penyuluh dari Kemenag tanggal 7 januari 2019).

b. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap

Berjalannya suatu keberhasilan kegiatan pembinaan agama Islam bagi narapidana, tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Wiyoko selaku penyuluh (tanggal 8 januari 2019) mengatakan bahwa:

Fasilitas yang menunjang kegiatan pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II B Sleman belum lengkap. Misalkan belum adanya proyektor dan LCD untuk pemutaran film supaya metode ceramah yang disampaikan tidak terlalu monoton dan membosankan. Hal ini harus diperhatikan kedepannya bagi pihak Lapas Kelas II B sleman.

Selain fasilitas yang kurang lengkap, menurut observasi (tanggal 8 januari 2019) bahwa pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II B sleman ini berpusat di masjid As-Syifa, hal ini karena sempitnya lokasi Lapas dan minimnya jumlah ruangan yang ada di Lapas Kelas II B Sleman. Namun, luas masjid As-Syifa pun tempatnya tidak terlalu luas sehingga setiap hari telah dijadwalkan kegiatan pembinaan pada masing-masing blok. Hal ini bertujuan supaya cukupnya narapidana yang berada di dalam masjid. Walaupun demikian, pembinaan yang dilakukan di masjid As-Syifa ini mempunyai kelebihan yaitu lebih terfokuskan dan mempermudah dalam mengkoordinasikannya.

c. Konsentrasi narapidana pada kasus yang menyimpannya

Adanya kasus merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam. Dengan sibuknya dan terpuruk memikirkan kasusnya, narapidana menjadi malas untuk ikut kegiatan pembinaan (wawancara dengan Hartanto selaku penyuluh tanggal 8 januari 2019).

Walaupun telah ada sanksi apabila tidak mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, narapidana terkadang tidak bisa fokus apabila masih memikirkan kasus dan masa tahanannya. Hal seperti ini tidak diharapkan oleh pihak Lapas dan pihak Kemenag. Sehingga, dari pihak Lapas maupun penyuluh dari Kementrian Agama berusaha memberikan motivasi dan selalu memberikan bimbingan serta dukungan melalui pembinaan agama Islam tersebut.

Menurut penulis, usaha yang dilakukan dari pihak Lapas dan Kementrian Agama sudah cukup baik untuk membangun kepercayaan diri narapidana dalam melaksanakan pembinaan agama Islam. Hal ini terlihat pada saat pihak dari kemenag bapak Hartanto dan Tri Wiyoko memberikan kultum setelah mengaji Al-Qur'an. Beliau memberikan semangat kepada para narapidana untuk lebih bersemangat menjalani kehidupannya di Lapas dan melakukan perubahan dari segi akhlak yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik.

d. Dana yang terbatas

Dana terbatas merupakan salah satu faktor penghambat dalam menunjang kegiatan pembinaan agama Islam bagi narapidana, dalam pembinaan tersebut anggaran yang dikeluarkan untuk pembinaan agama Islam sangat minim. Sehingga, dari pihak Kasi Binadik harus memaksimalkan anggaran dana dengan lebih hemat,

oleh karena itu tidak adanya penambahan pembina dari luar Lapas maupun luar Kementrian Agama.

Dari lapangan penulis melihat bahwa narapidana dapat mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam dengan sangat kondusif. Selain itu setelah adanya pembinaan agama Islam, narapidana lebih mempunyai akhlak sehari-hari yang baik antar narapidana yang lain dan petugas Lapas.

Dari hasil penelitian selama 1 bulan melihat dan berinteraksi secara langsung dengan narapidana dan pembina Lapas serta penyuluh dari Kementrian Agama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman, penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah adanya pembinaan agama Islam melalui metode ceramah di Lapas Kelas II B Sleman banyak terjadi perubahan pada diri narapidana itu sendiri, seperti perubahan akhlak yang menjadi lebih baik, lebih tertib dalam melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunnah, tidak ada lagi perselihan antar narapidana yang satu dengan yang lainnya, dan bertaubat serta sadar atas bentuk kejahatannya sebelumnya.